

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT PADA PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL

(Studi Kasus Kelurahan Pakan Labuah Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi)

Dzualfin Najmi¹, Cahya Agung Mulyana², Rika Widianita³, Muhammad Rais⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: dzualfinnajmi2003@gmail.com¹, cahyaagungmulyana@uinbukittinggi.ac.id²,
rikawidianita@uinbukittinggi.ac.id³, muhammadrais.id@gmail.com⁴

Abstrak – Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa masyarakat mengetahui QRIS, namun jarang menggunakannya, karna lebih nyaman menggunakan tunai. Begitu juga terdapat kendala kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menggunakan QRIS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi masyarakat Pakan Labuah tentang QRIS sebagai alat pembayaran digital bahwa (a) Faktor Fungsional. Persepsi tentang QRIS di kelurahan Pakan Labuah sebagai sistem pembayaran digital sudah digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Namun ada juga masyarakat yang mengetahui namun tidak menggunakan QRIS seperti lansia, ibu-ibu yang sudah terbiasa tunai. (b) Faktor struktural. Persepsi masyarakat Pakan Labuah tentang QRIS sebagai alat pembayaran digital yang digunakan bukan sekedar keinginan diri sendiri melainkan dari sosialisasi, atau dorongan dari teman-teman dilingkungan masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. (2) Kendala masyarakat Pakan Labuah belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital karena kurang memahami cara penggunaan QRIS. Kurangnya pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pakan Labuah tentang cara menggunakan QRIS. Masyarakat kelurahan Pakan Labuah belum menggunakan QRIS beragam alasan, diantaranya takut jaringan internet bermasalah ketika menggunakan QRIS dalam pembayaran digital, dan belum memiliki android. Selain itu bagi masyarakat pelaku usaha belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital karena dibebankan biaya admin sebesar 0,7% bagi pemilik usaha bukan kepada konsumen.

Kata kunci: Persepsi, Masyarakat, Qris, Pembayaran Digital.

Abstract – This research is motivated by the fact that people are aware of QRIS but rarely use it because they are more comfortable using cash. There is also a lack of public knowledge in using QRIS. The type of research used is a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that: (1) The perception of the Pakan Labuah community regarding QRIS as a digital payment tool is (a) Functional Factors. The perception of QRIS in Pakan Labuah Village as a digital payment system has been used by people from various groups. However, there are also people who know but do not use QRIS, such as the elderly and mothers who are used to cash. (b) Structural Factors. The perception of the Pakan Labuah community regarding QRIS as a digital payment tool is not simply a personal desire but rather comes from socialization or encouragement from friends in the community to use QRIS as a digital payment tool. (2) The obstacle for the Pakan Labuah community not using QRIS as a digital payment tool is a lack of understanding of how to use QRIS. The lack of knowledge of the community in Pakan Labuah Village about how to use QRIS. Residents of Pakan Labuah Village have not adopted QRIS for various reasons, including fear of internet network issues when using QRIS for digital payments and not having an Android device. Furthermore, business owners have not adopted QRIS as a digital payment tool because it imposes a 0.7% admin fee on business owners, not consumers.

Keywords: Perception, Community, Qris, Digital Payments.

PENDAHULUAN

Financial Teknologi merupakan inovasi di bidang jasa keuangan yang menggabungkan teknologi dengan sistem keuangan yang saat ini menjadi trend di

Indonesia.¹ Fintech di Indonesia terjadi sejak 2006, namun perusahaan fintech Indonesia memperoleh kepercayaan masyarakat sejak berdiri Asosiasi Fintech Indonesia (AFI) pada September 2015. Pada 2017 tercatat 140 perusahaan fintech terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk pula Bank Negeri dan Swasta yang merilis layanan fintech khusus nasabahnya.²

Dalam bertransaksi jual beli digital, kita mengenal sistem pembayaran *QRIS*. *QRIS* merupakan standar kode QR untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang berbasis server, dompet elektronik, atau mobile banking. Tujuan dari adanya hal ini agar pembayaran digital menjadi lebih mudah bagi masyarakat.³ *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)* adalah sistem pembayaran yang berbasis *shared delivery channel* yang digunakan untuk menstandarisasi transaksi pembayaran yang menggunakan *QRCode*. Sistem tersebut diperintisi oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Standar Internasional EMV Co (*Europe Master Card Visa*) digunakan sebagai standar dasar dalam penyusunan *QRIS*. Standar ini digunakan untuk mendukung interkoneksi dan interoperabilitas antar penyelenggara, antar instrumen, antar negara sehingga dapat bersifat terbuka.

Untuk mewujudkan sistem pembayaran yang mudah, aman, dan efisien, Bank Indonesia harus terus menerus melakukan penyempurnaan dan pengembangan sistem pembayaran *QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard)* agar bisa terbilang efektif. Pengembangan dan penyempurnaan tersebut direalisasikan dalam bentuk kebijakan, pengembangan mekanisme dan infrastruktur serta ketentuan yang di arahkan untuk mengurangi resiko pembayaran antar bank dari peningkatan efisiensi layanan jasa sistem pembayaran non tunai dengan adanya peran bank Indonesia dalam bidang sistem pembayaran akan mampu mengatasi kendalakendala tersebut. Salah satu peran bank Indonesia dalam bidang sistem pembayaran adalah sebagai regulator, fasilitator, katalisator, dan pengembangan sistem pembayaran di Indonesia.⁴

Ada beberapa kelebihan *QRIS* yang sangat berdampak positif, diantaranya adalah pembayaran digital lebih efisien, antisipasi tindakan kriminal, persaingan bisnis meningkat, dan semua kalangan bisa menggunakan *QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard)*.

Perkembangan yang dilakukan Bank Indonesia tidak hanya semata dengan mencoba peruntungan saja melainkan hal tersebut dilakukan karna pertumbuhan pengguna *smartphone* yang meningkat pesat di Indonesia seperti data yang dimuat oleh kominfo bahwa pengguna *smartphone* Indonesia juga bertumbuh dengan pesat Lembaga riset digital marketing emarketer memperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia > 100 juta orang dan terus bertambah pada tahun 2024 sebanyak 194,26 juta orang. Dengan jumlah sebesar ini, Indonesia akan menjadi Negara pemakai aktif *smartphone* terbesar keempat didunia setelah Cina, India, dan Amerika.⁵ Munculnya sistem operasi mobile Android telah membawa perubahan besar dalam industri ponsel pintar. Ini telah berkontribusi pada peningkatan jangkauan layanan yang dapat disediakan oleh *smartphone* yang mencakup kemampuan

¹ Valentina Devi Vitasari, Retno Budi Lestari, and Yulizar Kasih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Aplikasi Kredivo Dikota Palembang," MDP Student Conference 2, no. 2 (2023): 495–500.

² Wisnu Panggah Setiyono, Sriyono, and Prapanca, *Financial Technology* (sidoarjo Jawa Timur: Umsida Press, 2021), 120

³ Anton Subarno, dkk., *Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta*, Vol. 5, no. 2 Mei 2021, hlm. 43.

⁴ Satriadi, dkk., *Pengembangan UMKM Nuri's Cakes And Cookies Melalui Teknik Digital Payment Dengan Aplikasi Pembayaran QRIS*, Vol. 2, [No. 2 Juli 2022, hlm. 29-30.

⁵ Kominfo, Kementerian Komunikasi dan Informatika, diakses 4 Desember 2024, <https://www.kominfo.go.id/>.

untuk digunakan dalam pertukaran nilai finansial. Teknologi kode *Quick Response* (QR) dapat dianggap sebagai teknologi kunci pada pembayaran masa depan.⁶

Di Bukittinggi sendiri, pemerintah bersama Bank Indonesia telah membuat suatu program inovasi sistem pembayaran berupa perancangan pasar rakyat dan pusat berbelanja yang Sehat, Inovatif, dan Aman Pakai *QRIS* (S.I.A.P *QRIS*). Program ini bertujuan untuk mendorong digitalisasi pembayaran melalui implementasi *Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS)*, mempermudah masyarakat bertransaksi di pasar menggunakan *QRIS*, dan dengan *SIAP QRIS*, diharapkan transaksi di pasar menjadi lebih cepat, aman, dan mudah, inisiatif ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan transaksi nontunai.

Berdasarkan observasi awal penulis pada beberapa toko pada kelurahan Pakan Labuah, penggunaan *QRIS* sebagai alat pembayaran digital belum maksimal, sangat sedikit masyarakat yang menggunakan *QRIS* sebagai alat pembayaran digital, dan juga toko-toko pada kelurahan Pakan Labuah belum semuanya yang menyediakan metode pembayaran menggunakan *QRIS*.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan dengan beberapa masyarakat kelurahan Pakan Labuah yang menggunakan dan tidak menggunakan *QRIS* dan juga pada toko yang telah menyediakan metode pembayaran menggunakan *QRIS*, hasil wawancara dengan pak Karidi kelurahan Pakan Labuah, beliau mengatakan bahwa tidak mengetahui apa itu *QRIS* dan bagaimana penggunaannya, beliau selalu menggunakan transaksi tunai tiap harinya. selanjutnya hasil wawancara dengan Da Al menyatakan lebih nyaman melakukan transaksi secara tunai karna cukup rumit baginya menggunakan *QRIS* yang mana harus mengakses *M-Banking* terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari mardhiah menyatakan bahwa ia sering melakukan transaksi melalui *QRIS* karna transaksi dengan *QRIS* sangat mudah, aman, dan tidak perlu membawa uang *chas*. Hasil wawancara dengan saudara Gilang menjelaskan ia mengetahui betul apa itu *QRIS* dan bagai mana cara penggunaannya, namun ia jarang menggunakannya, karna lebih nyaman menggunakan tunai, kemudia ia menambahkan bahwa ia hanya menggunakan *QRIS* jika hanya benar-benar tidak membawa tunai. Selanjutnya hasil wawancara dengan saudara Budi konter umkm yang telah menyediakan metode pembayaran *QRIS* menyatakan cukup banyak orang yang bertransaksi menggunakan *QRIS* di konternya khususnya bagi orang yang ingin tarik tunai, sementara untuk produk lain seperti vocer, pulsa, aksesoris handphone dan lain sebagainya lebih banyak yang menggunakan tunai. Hasil wawancara dengan saudara ripal yang menjelaskan bahwa ia sangat jarang menggunakan *QRIS*, dan lebih nyaman menggunakan tunai, dikarenakan ia sangat jarang mengisi kuota internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di Kelurahan Pakan Labuah tentang persepsi masyarakat terhadap penggunaan *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* sebagai alat pembayaran digital secara mendalam. Dengan menggunakan metode wawancara langsung dengan masyarakat kelurahan Pakan Labuah, observasi dan juga dokumentasi, dengan metode tersebut peneliti dapat mengumpulkan data yang peneliti butuhkan, yang kemudian hasilnya berupa uraian kalimat yang menjelaskan tentang persepsi masyarakat kelurahan Pakan Labuah terhadap penggunaan

⁶Yudistira Andi Permadi dan Angestika Wilandari, *Preferences of Using Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Among Students as a Means of Digital Payment* dalam *Journal of Enterprise and Development*, Volume 03, No. 01, Juni 2021, hlm, 1-2.

Quik Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai alat pembayaran digital. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dianalisis menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Pakan Labuah Tentang QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa dalam pemebahasan ini akan menggunakan dua pendekatan sebagai landasan analisis penelitian terkait dengan persepsi masyarakat Pakan Labuah tentang QRIS sebagai alat pembayaran digital yaitu faktor fungsional dan faktor struktural sebagai berikut:

Faktor Fungsional

Penggunaan sistem pembayaran QRIS merupakan sistem yang sedang populer saat ini. Pembayaran dengan metode QRIS ini sangat didukung dengan keberadaan telepon pintar yang sudah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Smartphone sendiri saat ini sudah menjadi sebuah barang dengan tingkat kebutuhan tinggi yang penting bagi setiap orang. QRIS di Indonesia tidak hanya berlaku pada para pedagang yang sudah memiliki skala usaha besar saja.⁷ Sejalan dengan teori yang dikemukakan David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam jurnal Hadi Suprpto Arifin, dkk menyebutkan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:⁸ Faktor Fungsional: Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang digunakan bahwa persepsi masyarakat yang dilihat dari segi faktor fungsional tentang QRIS di kelurahan Pakan Labuah sebagai sistem pembayaran digital sudah banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan sebagai kebutuhan. Namun ada juga masyarakat yang mengetahui namun tidak menggunakan QRIS seperti lansia, ibu-ibu yang sudah terbiasa tunai. Masyarakat Kelurahan Pakan Labuah menganggap bahwa dengan ada QRIS mempermudah dalam pembayaran karena tidak perlu membawa uang Cash sehingga kegiatan transaksi dapat berjalan dengan mudah. Terlebih lagi bagi kalangan anak muda di era yang serba digital ini penggunaan QRIS dinilai lebih praktis karena mereka tidak perlu membawa uang cash. Namun disisi lain masih ditemukannya kendala selama penggunaan QRIS diantaranya signal yang kurang mendukung dan sistem yang sering error.

Faktor Struktural

QRIS merupakan barcode dengan dua dimensi mengandung informasi dan dapat dibaca dari berbagai arah horizontal. Bahwa pelaku UMKM Kelurahan Pakan Labuah cukup paham dan mengetahui tentang QRIS sebagai barcode yang di keluarkan Bank Indonesia, dengan satu QR code untuk semua transaksi pembayaran nontunai. Dilihat dari faktor struktural persepsi masyarakat Pakan Labuah tentang QRIS sebagai alat pembayaran digital bukan sekedar keinginan diri sendiri melainkan sosialisasi, atau dorongan dari teman-teman dilingkungan masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Sejalan dengan pendapat Arifin bahwa Faktor Struktural adalah satu yang mempengaruhi masyarakat untuk berpersepsi. Struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Selain

⁷Riza Amalia Rifani, "Penerapan Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kota Parepare," *Accounting & Finance Journal*, Volume 1, No. 1, Januari 2023, hlm. 22.

⁸Hadi Suprpto Arifin, dkk., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 21 No.1, Juli 2017, hlm. 91-92.

faktor kebutuhan di atas, Leavit juga menyatakan bahwa cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Artinya, terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanantekanan sosial.⁹

Didukung dengan penelitian bahwa masyarakat Pelaku UMKM dan masyarakat juga menganggap QRIS sebagai metode pembayaran pencatatan transaksi otomatis dimana QRIS dipandang sebagai inovasi dalam mekanisme pembayaran digital. Fasilitas yang diberikan QRIS sangat memudahkan untuk melihat kecocokan antara pemasukan dan pengeluaran karena tidak perlu mencatat setiap transaksi secara manual, karena semua data transaksi terekam secara otomatis. Bank Indonesia berupaya mengembangkan sistem pembayaran yang efisien dan efektif salah satunya QRIS, QRIS ini juga merupakan inovasi dari Bank Indonesia dalam hal sistem pembayaran nontunai yang memanfaatkan kode QR, karena proses transaksi telah terintegrasi dengan membuat pembayaran lebih mudah, lebih cepat, dan terjaga keamanannya.

Persepsi masyarakat Kelurahan Pakan Labuh baik dari segi pelaku UMKM yang menggunakan QRIS maupun pelaku UMKM yang tidak menggunakan QRIS, beserta masyarakat pada umumnya berbeda pandangan terkait dengan menggunakan QRIS sebagai alat pembayar digital. Yang mana pelaku QRIS sebagai alat pembayaran digital sudah diketahui oleh masyarakat sebagai alat transaksi yang lebih mudah dan praktis. Namun sebagian masyarakat juga tidak menggunakan QRIS karena lebih suka dengan tunai.

Kendala Masyarakat Pakan Labuh belum menggunakan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital

Masyarakat mengalami kendala belum menggunakan QRIS dalam bertransaksi dengan alasan masyarakat kurang memahami cara penggunaan QRIS. Kurangnya pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pakan Labuh tentang cara menggunakan QRIS menjadi salah satu faktor penghambat adopsi pembayaran digital ini. Meskipun QRIS menawarkan berbagai manfaat, seperti kemudahan dan kecepatan transaksi, beberapa masyarakat masih belum memahami cara kerja, manfaat, atau bahkan tidak memiliki aplikasi yang mendukung QRIS di ponsel mereka.

Begitu juga halnya dalam penelitian Subar terutama dalam hal berdagang, konsumen selalu mengalami kesulitan dalam menerapkan QRIS, seperti tidak dapat melakukan pemindaian pada QRIS, yang mengharuskan penggunaan uang tunai dan juga seringkali konsumen menemui pedagang yang kurang memahami cara bertransaksi menggunakan QRIS, menyebabkan kebingungan dalam melakukan transaksi.¹⁰

Masyarakat kelurahan Pakan Labuh belum menggunakan QRIS beragam alasan, diantaranya takut jaringan internet bermasalah ketika menggunakan QRIS dalam pembayaran digital, belum memiliki android. masyarakat terkendala dalam melakukan transaksi pembayaran melalui QRIS di karenakan jaringan internet dan di sebab karena kurangnya penguasaan dalam teknologi informasi. Dalam melakukan pembayaran melalui QRIS sebagai alat pembayaran secara digital masyarakat lebih tertarik menggunakan pembayaran melalui Cash atau transaksi secara langsung.

⁹Hadi Suprpto Arifin, dkk., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No.1, Juli 2017, hlm. 91-92.

¹⁰Katherine Subar, "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta," Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran 5, No. 2 (2021): 43-57.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa menyoroti adanya hambatan dalam penggunaan QRIS, seperti kesulitan teknis dan perubahan dari uang tunai ke metode non-tunai. Meskipun demikian, beberapa responden masih mempertahankan keberlanjutan penggunaan uang tunai karena kenyamanan atau kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital.¹¹

Temuan yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suber menyatakan sejumlah hambatan dalam menggunakan QRIS mencakup kendala jaringan internet, kurangnya penguasaan teknologi informasi, adanya biaya dan batasan transaksi.¹²

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat pelaku usaha menghadapi kesulitan dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital di Kelurahan Pakan Labuah. Hal ini karena pemilik usaha dikenakan biaya administrasi sebesar 0,7% untuk menggunakan QRIS, sedangkan konsumen tidak dikenakan biaya 0,7%. Menurut penelitian Aryawati, masalah yang dihadapi oleh UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS termasuk jaringan internet yang tidak stabil saat melakukan transaksi pembayaran, tingkat potongan pembeli sebesar 0,7%, dan biaya administrasi bank yang dikenakan pada penggunaan QRIS. Hal ini berdampak pada pendapatan UMKM di kelurahan Pakan Labuah.¹³

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Pakan Labuah tentang QRIS sebagai alat pembayaran digital bahwa (a) Faktor Fungsional. Persepsi tentang QRIS di kelurahan Pakan Labuah sebagai sistem pembayaran digital sudah banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan sebagai kebutuhan. Namun ada juga masyarakat yang mengetahui namun tidak menggunakan QRIS seperti lansia, ibu-ibu yang sudah terbiasa tunai. Masyarakat Kelurahan Pakan Labuah menganggap bahwa dengan ada QRIS mempermudah dalam pembayaran karena tidak perlu membawa uang Cash sehingga kegiatan transaksi dapat berjalan dengan mudah. Terlebih lagi bagi kalangan anak muda di era yang serba digital ini penggunaan QRIS dinilai lebih praktis karena mereka tidak perlu membawa uang cash. (b) Faktor struktural. Persepsi masyarakat Pakan Labuah tentang QRIS sebagai alat pembayaran digital yang digunakan bukan sekedar keinginan diri sendiri melainkan dari sosialisasi, atau dorongan dari teman-teman dilingkungan masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Kendala masyarakat Pakan Labuah belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital bahwa masyarakat belum menggunakan QRIS dalam bertransaksi dengan alasan kurang memahami cara penggunaan QRIS. Kurangnya pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pakan Labuah tentang cara menggunakan QRIS menjadi salah satu faktor penghambat adopsi pembayaran digital ini. Masyarakat kelurahan Pakan Labuah belum menggunakan QRIS beragam alasan, diantaranya takut jaringan internet bermasalah ketika menggunakan QRIS dalam pembayaran digital, dan belum memiliki android. Selain itu bagi masyarakat pelaku usaha kendala belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital karena dibebankan biaya admin sebesar 0,7% bagi pemilik usaha bukan kepada konsumen.

¹¹Luh Putu Mahyuni and I Wayan Arta Setiawan, "Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS," *Forum Ekonomi* 23, No. 4 (2021): 735–47, <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>

¹²Katherine Subar, "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta," *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, No. 2 (2021): 43–57.

¹³Aryawati, Ni Putu Ari; Mahardika, I. Made Ngurah Oka; Wibawa, I. Gede Jaya Satria. Persepsi Pengguna Qris Pada Umkm Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 2022, 1.2: 35-44.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawati, Ni Putu Ari; Mahardika, I. Made Ngurah Oka; Wibawa, I. Gede Jaya Satria. Persepsi Pengguna Qris Pada Umkm Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 2022, 1.2: 35-44.
- Anton Subarno, dkk., *Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta*, Vol. 5, no. 2 Mei 2021, hlm. 43.
- Hadi Suprpto Arifin, dkk., *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No.1, Juli 2017, hlm. 91-92.
- Katherine Subar, "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta," Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran 5, No. 2 (2021): 43-57.
- KOMINFO, Kementerian Komunikasi dan Informatika, diakses 4 Desember 2024, <https://www.kominfo.go.id/>.
- Luh Putu Mahyuni and I Wayan Arta Setiawan, "Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS," Forum Ekonomi 23, No. 4 (2021): 735-47, <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>
- Valentina Devi Vitasari, Retno Budi Lestari, and Yulizar Kasih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Aplikasi Kredivo Dikota Palembang," MDP Student Conference 2, no. 2 (2023): 495-500.
- Riza Amalia Rifani, "Penerapan Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kota Parepare," Accounting & Finance Journal, Volume 1, No. 1, Januari 2023, hlm. 22.
- Satriadi, dkk., *Pengembangan UMKM Nuri's Cakes And Cookies Melalui Teknik Digital Payment Dengan Aplikasi Pembayaran QRIS*, Vol. 2, No. 2 Juli 2022, hlm. 29-30.
- Yudistira Andi Permadi dan Angestika Wilandari, *Preferences of Using Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Among Students as a Means of Digital Payment* dalam Journal of Enterprise and Development, Volume 03, No. 01, Juni 2021, hlm. 1-2.
- Luh Putu Mahyuni and I Wayan Arta Setiawan, "Bagaimana QRIS Menarik Minat UMKM? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi UMKM Menggunakan QRIS," Forum Ekonomi 23, No. 4 (2021): 735-47, <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>.